

**ANALISIS PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE,  
PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP PRAKTEK  
MANAJEMEN LABA (EARNING MANAGEMENT)**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Strata Satu  
Jurusan Akuntansi



Oleh:

**ELOK PUTRI NOVIYANTI**

**NIM. 2010310248**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

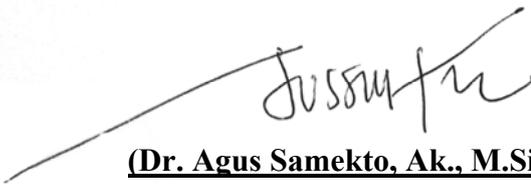
**2014**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Elok Putri Noviyanti  
Tempat, Tanggal Lahir : Sampang, 04 Juli 1992  
N.I.M : 2010310248  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen  
Judul : ANALISIS PENGARUH MEKANISME  
*GOOD CORPORATE GOVERNANCE*,  
PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE*  
TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN  
LABA (*EARNING MANAGEMENT*)

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing  
Tanggal : 16 Oktober 2014



**(Dr. Agus Samekto, Ak., M.Si.)**

Ketua Program Studi S1 Akuntansi,  
Tanggal : 16 Oktober 2014



**(Dr. Luciana Spica Almiliana, S.E., M.Si.)**

**ANALISIS PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA (*EARNING MANAGEMENT*)**

**Elok Putri Noviyanti**

STIE Perbanas Surabaya

Email: [2010310248@students.perbanas.ac.id](mailto:2010310248@students.perbanas.ac.id)

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

**ABSTRACT**

*This study aimed to examine the effect of good corporate governance, profitability, and leverage to earnings management practices. Good corporate governance represented by transparency, accountability, responsibility, independence and fairness. This study uses secondary data company in the category of state-owned enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample is 33 companies in the category of SOEs with the period 2010-2012 through purposive sampling method. The data is taken from the 33 state-owned company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010 -2012. This is an empirical study using Partial Least Square (PLS) for data analysis. Based on the results of the study concluded that corporate governance and profitability berpengaruh significantly positively to earnings management. These results prove that good corporate governance and profitability may not be able to reduce the amount of earnings management. While leverage is shown to have a significant negative effect on earnings management.*

**Keywords :** *Good corporate governance, profitability, leverage, earning management, PLS.*

**PENDAHULUAN**

Teori kontrakting atau bisa disebut juga teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik

(pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Haris, 2004). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba

(*earnings management*) (Indra, 2006:213).

Perkembangan usaha belakangan ini telah sampai pada tahap persaingan global dan terbuka dengan dinamika perubahan yang demikian cepat. Dalam situasi kompetisi global seperti ini, *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu praktik pengelolaan perusahaan yang baik dengan mempertimbangkan keseimbangan pemenuhan kepentingan seluruh *stakeholder*. Dengan implementasi GCG, maka pengelolaan sumber daya perusahaan diharapkan menjadi efisien, efektif, ekonomis dan produktif dengan selalu berorientasi pada tujuan perusahaan dan memperhatikan *stakeholder*. Penerapan *Good Corporate Governance* yang tepat dengan cara mematuhi prinsip-prinsip yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, kewajaran dan kesetaraan. Konsep Indikator mekanisme *corporate governance* terdiri dari; kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris.

Tindakan manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain seperti PT. Kimia Farma Tbk, kasus pada PT. Lippo Tbk pada tahun 2002, berawal dari diketahuinya manipulasi pada pelaporan keuangan yang telah dinyatakan “Wajar Tanpa Syarat”. Pada saat itu, laporan keuangan per 30 September 2002 Bank Lippo kepada publik bertanggal 28 November menyebutkan, total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun dalam laporannya ke BEJ (sekarang BEI) bertanggal 27 Desember 2002, manajemen menyebutkan total aktiva berkurang menjadi Rp 22,8 triliun dan mengalami rugi bersih sebesar Rp 1,3 triliun. (Sumber: Tempointeraktif.com). BAPEPAM akhirnya memberi sanksi berupa denda dan pencopotan direksi dan pihak terkait yang terlibat dalam kasus tersebut. Dengan melihat beberapa contoh

kasus tersebut, sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan tentang efektivitas penerapan *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Indri dan Mohammad, 2010).

Manajemen laba dapat didefinisi sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi” (Subramanyam dan Wild, 2010) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*Oportunistic Earning Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earning Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Sri (2008) mengelompokkan manajemen laba dalam tiga kategori yaitu akuntansi yang curang, manajemen laba akrual, dan manajemen laba riil (*real earnings management*). Kinerja ini dapat dilihat melalui profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2013:196). Dalam penelitian Indri dan Mohammad (2010), menyimpulkan bahwa variabel profitabilitas atau laba berpengaruh

signifikan terhadap *income smoothing* yang notabene adalah salah satu teknik dari mana-jemen laba. *Leverage* sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolok ukur dalam melihat perilaku manajer dalam aktivitas manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Indri dan Mohammad (2010) yang menghasilkan *leverage financial* berhubungan secara positif dengan tingkat akrual diskresioner (manajemen laba).

## LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Contracting Theory*

*Contracting theory* atau yang biasa juga disebut *teori agensi*, merupakan salah satu aliran riset akuntansi terpenting dewasa ini. Teori ini menunjukkan bahwa ada pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan, dimana kepemilikan berada pada tangan para pemegang saham sedangkan pengelolaan berada pada tangan tim manajemen. Asumsinya adalah individu bertindak demi kepentingannya sendiri. asumsi lainnya menyebutkan bahwa entitas merupakan tempat atau titik pertemuan dari bagi berbagai jenis hubungan kontraktual yang terjadi diantara manajemen, pemilik, kreditor, dan pemerintah. Oleh itu, teori agensi berfokus pada biaya-biaya pemantauan dan penyelenggaraan hubungan antara berbagai pihak. Disamping itu laporan keuangan itu sendiri, jika telah diberi opini wajar tanpa pengecualian, juga dianggap telah memenuhi kriteria yang ada sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum.

Pada umumnya, kinerja perusahaan diukur dari profitabilitas (Kasmir, 2008). Besarnya profitabilitas, selanjutnya diinformasikan oleh manajemen kepada pihak pemilik melalui penyajian laporan keuangan. kontrak atas terjadinya manajemen laba dikaitkan dengan penggunaan data akuntansi dalam memonitor dan meregulasi kontrak atas

perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*). Secara eksplisit maupun implisit, kontrak-kontrak yang berjenis kompensasi manajemen banyak dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan. Ada alasan khusus yang menyebabkan mengapa manajemen laba terjadi dalam konteks kontrak yaitu baik kreditor maupun komite kompensasi yaitu komite yang menyiapkan berkas kontrak antara manajer perusahaan, merasa bahwa upaya mengungkapkan ada tidaknya manajemen laba adalah upaya yang mahal dan membutuhkan waktu. Kondisi ini seakan menjadi pendorong bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

### **Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba**

*Good corporate governance* merupakan salah satu strategi dalam membatasi aktivitas manajemen laba dengan memberdayakan korporasi, baik perusahaan milik pemerintah maupun swasta. Salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah *corporate governance*. *Good corporate governance* merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang berisi seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang saham kepentingan internal dan eksternal atau suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai nilai perusahaan. Tujuan utama dari pengelolaan perusahaan yang baik adalah untuk memberikan perlindungan yang memadai dan perlakuan yang adil kepada pemegang saham dan pihak yang berkepentingan lainnya melalui peningkatan nilai pemilik saham secara maksimal (Nila, 2005). *Good corporate governance* memiliki beberapa indikator yaitu transparansi, akuntabilitas,

responsibilitas, independensi dan kewajaran. Apabila perusahaan menerapkan semua indikator *Good corporate governance* dengan baik maka kemungkinan manajemen laba yang dilakukan akan semakin rendah.

Perusahaan yang menerapkan prinsip transparansi akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dan tepat waktu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga mengurangi kemungkinan bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Akuntabilitas didasarkan pada kejelasan fungsi, pelaksanaan, serta pertanggung jawaban manajemen perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan dapat terlaksana secara efektif. Responsibilitas merupakan tanggung jawab perusahaan untuk mematuhi hukum dan perundang-undangan yang berlaku, termasuk ketentuan mengenai lingkungan hidup, perlindungan konsumen, perpajakan, ketenaga kerjaan, larangan monopoli dan praktik persaingan yang tidak sehat, kesehatan dan keselamatan kerja, dan peraturan lain yang mengatur kehidupan perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Tanggung jawab manajemen tidak hanya terbatas atas pengelolaan dana perusahaan, tetapi juga meliputi dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan terhadap lingkungan alam dan sosialnya (Diana dan Sukmawati, 2003). Independensi seorang akuntan publik merupakan suatu hal yang bersifat mutlak, hal ini dinyatakan dengan jelas dalam (Ikatan Akuntan Indonesia 2001). Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Prinsip kewajaran menekankan pada adanya jaminan perlindungan hak-hak para pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas (Nila, 2005) dan stakeholder lainnya dari rekayasa-rekayasa dan transaksi yang bertentangan dengan

peraturan-peraturan yang berlaku (Listyorini, 2001). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan hipotesis yaitu :

H1: *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap praktek manajemen laba

### **Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba**

Profitabilitas akan mempengaruhi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba (Salno dan Baridwan dalam Rahmawati, 2008). *Stakeholder* cenderung menuntut manajemen untuk mencapai profitabilitas yang tinggi. Apabila manajemen mampu mencapai target dari principal, manajemen akan dianggap mempunyai kinerja baik. Archibalt dalam Herni dan Yulius (2008) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung melakukan perataan laba. Perataan laba ini merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Penelitian Herni dan Yulius (2008), menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba yang merupakan salah satu teknik dari manajemen laba. Pengaruh ini menunjukkan semakin rendah profitabilitas, maka akan semakin tinggi perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang bersifat oportunistik. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan yaitu :

H2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Leverage terhadap manajemen laba**

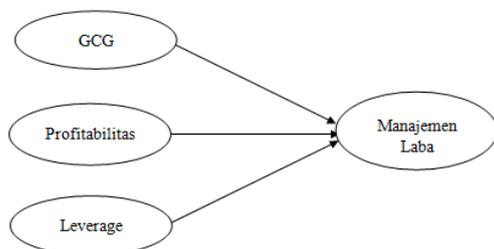
*Leverage* sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini, diharapkan mampu membatasi praktik manajemen laba. Devon dan Jiambalvo (1994) dalam Dewi menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi akan meningkatkan manajemen laba untuk menghindari kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang. Apabila suatu perusahaan

memiliki *leverage* yang tinggi, maka kemungkinan untuk melakukan manajemen laba sangat besar, dan perusahaan pun memiliki kewajiban yang lebih besar dalam pengungkapan terhadap publik.

Besarnya tingkat hutang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Husnan (2001) menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi yang disebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Oleh karena kurangnya pengawasan yang menyebabkan *leverage* yang tinggi, juga akan meningkatkan tindakan *opportunistik* seperti manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik. Hasil penelitian oleh Dewi, menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap aktivitas manajemen laba. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh J.C. Shanti dan C. Bintang (2007) yang menghasilkan *leverage financial* berhubungan secara positif dengan tingkat akrual diskresioner (manajemen laba). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan yaitu :

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



### Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder perusahaan BUMN yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia periode 2010

sampai 2012 yang meliputi laporan *Good Corporate Governance*, profitabilitas dan *leverage*.

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu variabel Independen dan variable dependen yang meliputi:

1. Variabel independen identik dengan variabel bebas, penjelas, atau *independent/explanatory variable*. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah :
  - *Good Corporate Governance*,
  - Profitabilitas, dan
  - *Leverage*.
2. Variabel dependen adalah variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti. Variabel dependen identik dengan variabel terikat, yang dijelaskan, atau *dependent variable*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

- Variabel Independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### a. Transparansi

Prinsip transparansi tercermin dengan adanya keterbukaan informasi mengenai perusahaan yang disampaikan dengan benar dan tepat pada waktunya (Nila, 2005). Jika laporan tersebut lengkap maka tranparansi akan diberi bobot 7, Informasi-informasi mengenai transparansi perusahaan disajikan dalam laporan tahunan yang dilaporkan oleh perusahaan kepada Bapepam. Laporan tahunan yang diteliti terdiri dari :

1. Kelengkapan laporan keuangan  
Sesuai dengan keputusan Ketua Bapepam Nomor : Kep-38/PM/1996, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan

arus kas dan catatan atas laporan keuangan, maka (Elisa, 2006) :

- a. Apabila perusahaan menyajikan laporan keuangan secara lengkap, maka masing-masing komponen dari laporan keuangan tersebut akan diberi bobot 1 (satu),
  - b. Apabila perusahaan menyajikan laporan keuangan secara lengkap akan diberi bobot 5 (lima).
2. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan
- Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-38/PM/1996, laporan keuangan disampaikan tepat pada waktunya bila diserahkan selambat lambatnya 120 hari setelah tahun buku perusahaan berakhir.
- a. Apabila perusahaan menyampaikan laporan keuangan tepat pada waktunya, akan diberi bobot 1 (satu).

#### **b. Akuntabilitas**

Akuntabilitas akan tercipta bila ada pengawasan yang efektif, dimana fungsi pengawasan ini dilaksanakan oleh komite audit sesuai dengan Surat Edaran dari Bapepam Nomor: SE-03/PM/2000 (Nila Tristiarini, 2005).

- a. Apabila perusahaan memiliki komite audit yang lengkap sesuai ketentuan (terdiri dari 3 orang dan dipimpin oleh seorang komisaris independen) diberi bobot 3 (satu).

Jika semua komponen tersedia secara lengkap maka akan diberi bobot 3. Informasi-informasi mengenai akuntabilitas perusahaan disajikan dalam laporan tahunan yang dilaporkan oleh perusahaan kepada Bapepam (Elisa, 2006).

#### **c. Responsibilitas**

Responsibilitas merupakan tanggung jawab perusahaan untuk mematuhi hukum dan perundang-undangan yang berlaku, termasuk ketentuan mengenai lingkungan hidup, perlindungan konsumen, perpajakan, ketenaga kerjaan, larangan monopoli dan praktik persaingan yang tidak sehat, kesehatan dan keselamatan kerja, dan peraturan lain

yang mengatur kehidupan perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Tanggung jawab perusahaan terdiri dari kendali mutu dan standarisasi, uraian keikutsertaan perusahaan dalam kegiatan pelayanan dan program kemasyarakatan, pengembangan sumber daya manusia dan lingkungan hidup (Nila, 2005), atau dengan kata lain, kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya meliputi empat tema, yaitu produk dan konsumen, kemasyarakatan, ketenagakerjaan, dan lingkungan hidup (Diana dan Sukmawati, 2003). Pengungkapan atas tema-tema tersebut dalam laporan tahunan akan diberi bobot 1 (satu) untuk masing-masing tema, sehingga :

- a. Apabila perusahaan mengungkapkan semua tema dalam laporan tahunannya akan diberi bobot 4 (empat). Informasi-informasi mengenai tanggung jawab perusahaan disajikan dalam laporan tahunan yang dilaporkan oleh perusahaan kepada Bapepam (Elisa, 2006).

#### **d. Independensi**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Persentase komisaris independen yaitu persentase komisaris independen terhadap total komisaris perusahaan Junaidi (2007). Dalam matematika dirumuskan.

$$\text{Persen (\%)} \quad \text{Jumlah Komisaris} \\ \text{komisaris} \quad = \frac{\text{independen}}{\text{Jumlah anggota}} \\ \text{independen} \quad \text{dewan komisaris}$$

### e. Kewajaran

Prinsip kewajaran tercermin dengan adanya pendapat dari auditor independen (Nila Tristiarini, 2005). Pendapat auditor independen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendapat auditor independen atas laporan keuangan perusahaan tahun 2010 dan 2012 dengan alasan pendapat auditor independen ini akan dijadikan sebagai acuan oleh perusahaan dalam penyajian laporan keuangan tahun berikutnya. Ada lima pendapat yang dapat diberikan oleh auditor independen atas laporan keuangan yang diauditnya (Mulyadi, 2002). Pendapat dari auditor independen tersebut diberi bobot sebagai berikut :

- a. Pendapat wajar tanpa pengecualian, diberi bobot 5 (lima)
- b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan, diberi bobot 4 (empat)
- c. Pendapat wajar dengan pengecualian, diberi bobot 3 (tiga)
- d. Pendapat tidak wajar, diberi bobot 2 (dua)
- e. Pernyataan tidak memberikan pendapat, diberi bobot 1 (satu) (Elisa, 2006).

### Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, laba bersih yang digunakan adalah laba bersih tahun berjalan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2013:196). Pada penelitian ini, proksi yang digunakan yaitu :

- ROE (*Return On Equality*).

$$\text{Return On Equality (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Modal}}$$

- ROI (*Return on investment*)

$$\text{Return on investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak dan Bunga}}{\text{Total Aset}}$$

### Leverage

*Leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Keuntungan dengan mengetahui rasio ini adalah (Kasmir, 2013:113).

$$\text{Leverage Ratio (LR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

- Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba (diproksikan dengan *Discretionary accrual*). Penelitian ini menggunakan model jones dimodifikasi (*modified jones model*) merupakan modifikasi model dari Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model jones untuk menentukan *discretionary accrual* ketika *discretion* (DTAC) melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling kuat. Untuk mendapatkan nilai DTAC maka langkah pertama adalah mencari nilai TAC dengan rumus (Sri, 2008:225) :

$$\text{TAC} = \text{laba bersih (net income)} - \text{ arus kas operasi (cash flow from operation)}$$

Menghitung nilai total *accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$\text{TACt/TAt-1} = a_1[1/\text{TAt-1}] + a_2[\Delta\text{SALt/TAt-1}] + a_3[\text{PPEt/TAt-1}] + \alpha t$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, maka dapat dihitung nilai *non discretionary accrual* (NDTAC) dengan rumus:

$$\text{NDTAC} = \hat{a}_1 [1/\text{TAt-1}] + \hat{a}_2 [(\Delta\text{SALt} - \Delta\text{REct}) / \text{TAt-1}] + \hat{a}_3 [\text{PPEt} / \text{TAt-1}]$$

Residual yang diperoleh dari estimasi *total accrual* (TAC) yang dihitung sebagai berikut:

$$\text{DTACt} = \text{TACt} / \text{TAt-1} - \text{NDTAC}$$

Dimana :

- TAC = Total accrual dalam periode t
- DTAC = *Discretionary* Total accruals
- TA = Total asset periode t-1
- $\Delta\text{SALt}$  = Perubahan penjualan bersih dalam periode t
- $\Delta\text{REct}$  = Perubahan piutang bersih dalam periode t
- PPEt = *Property, plan, and equipment*
- $a_1, a_2, a_3$  = Koefisien regresi persamaan  $\text{TACt}/\text{TAt-1}$
- $\hat{a}_1, \hat{a}_2, \hat{a}_3$  = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi persamaan  $\text{TACt}/\text{TAt-1}$

### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. PLS juga memungkinkan analisis sekaligus atas variabel laten dengan beberapa indikator. Analisis *Partial Least Square* (PLS) merupakan metoda analisis yang powerfull dan sering disebut juga sebagai *soft modeling* karena meniadakan asumsi-asumsi OLS (*Ordinary Least Squares*) regresi, seperti data harus terdistribusi normal secara multivariate dan tidak adanya problem multikolonieritas antar variabel eksogen (Hengky dan Ghozali, 2012 : 6). PLS merupakan sebuah metode untuk melaksanakan *Structural Equation*

*Modelling* (SEM), untuk tujuan saat ini dianggap lebih baik daripada teknik SEM (software AMOS, LISREL) yang lain (Hengky dan Ghozali, 2012 : 3).

### Model Struktural (*Inner Model*)

*Inner model* (*inner relation, structural model dan substantive theory*) menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Langkah pertama dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Hengky dan Ghozali, 2012).

### Model Pengukuran (*Outer Model*)

Convergent validity dinilai berdasarkan korelasi antara item *score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun skala apabila nilai loading 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup untuk pengembangan skala penelitian. Selain dengan metode tersebut, discriminant validity dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai *square root of Average Variance* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dengan model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik (Hengky dan Ghozali, 2012). Untuk menguji hipotesis yang diajukan, dilakukan pengujian terhadap pengaruh antar variabel laten. Hasilnya dapat diketahui dengan menilai output

pengolahan data PLS pada *reslut for inner weight*.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### Analisis Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi *outer model* dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari indikator dan konstruk yang digunakan. Validitas diukur melalui *convergent validity* dan *discriminant validity*, sedangkan reliabilitas diukur melalui *composite reliability*.

### Analisis Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

*Convergent validity* dalam PLS dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan *outer loading*. *Rule of thumb* yang digunakan untuk validitas konvergen adalah *outer loading* > 0,70 dan *average variance extracted (AVE)* > 0,50. Selain dari nilai *loading factor* juga dapat juga dilihat dari nilai *t* yang lebih dari 1,96. *T* sebesar 1,96 berasal dari konversi harga  $\alpha$  pada kurva normal dengan tingkat kesalahan 5 %. (Chin 1998 dalam Imam Ghazali 2012:78). Berikut ini adalah nilai *outer loading* untuk setiap indikator pada variabel Modal Intelektual, Kinerja Keuangan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan :

Nilai *Outer Loading* Awal

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
Akuntabil < GCG					
Respon < GCG	0.365911	0.392887	0.141523	0.141523	2.585522
Transp < GCG					
Wajar < GCG					
Indepen < GCG	0.960768	0.940468	0.041242	0.041242	23.295852
ROE < Profitabilitas	0.956783	0.954923	0.010904	0.010904	87.742058
ROI < Profitabilitas	0.947970	0.948033	0.014850	0.014850	63.836213
Leverage < Leverage	1.000000	1.000000	0.000000		
DA < Manajemen laba	1.000000	1.000000	0.000000		

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bawah indikator yang memiliki diatas nilai *outer loading* >0,5 atau memiliki nilai *t statistics* > 1,96 adalah *responsibilitas* dan *inde-pendensi* untuk variabel *Good Corporate Gove-rnance (GCG)*. Sedangkan untuk indikator *akuntabilitas*, *transparansi* dan *kewaja-ran* pada GCG tidak menunjukkan angka perubahan karena nilainya konstan. Untuk variabel *profitabilitas* dua indika-tornya yaitu *ROE* dan *ROI* juga memiliki nilai diatas *outer loading* >0,5 atau memiliki nilai *t statistics* >1,96 sehingga dua indikator dari *profitabilitas* tersebut valid. Untuk variabel *leverage* dan *manajemen laba* dengan indi-kator tunggal maka nilai *outer loading* dan digunakan se-bagai indikator pe-ngukur *leverage* dan *manajemen laba* meskipun tidak menghasilkan nilai *t*. Sehingga pada tahap berikutnya dilakukan eliminasi terhadap indikator yang tidak masuk dalam model, maka indikator-indikator yang tidak terma-suk dalam model dihilangkan dan dilakukan pengujian kembali dengan hasil sebagai berikut :

Nilai *Outer Loading* Model Revisi

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
Respon < GCG	0.365911	0.333223	0.153718	0.153718	2.380405
Indepen < GCG	0.960768	0.957187	0.041722	0.041722	23.027606
ROE < Profitabilitas	0.956783	0.956906	0.007140	0.007140	133.998059
ROI < Profitabilitas	0.947970	0.946736	0.009804	0.009804	96.694412
Leverage < Leverage	1.000000	1.000000	0.000000		
DA < Manajemen laba	1.000000	1.000000	0.000000		

Berdasarkan nilai *outer loading* di atas, semua indikator pada konstruk GCG, *profitabiitas*, dan *leverage* terhadap *manajemen laba* memiliki *outer loading* yang lebih besar dari 0,70. Sehingga indikator – indikator tersebut sudah baik dalam mengukur variabel yang diukur

dan memenuhi validitas konvergen (convergent validity).

### Uji Validitas Konstruk

Model Pengukuran berikutnya adalah nilai *Average Variance Extracted (AVE)*, yaitu nilai menunjukkan besarnya varian indikator yang dikandung oleh variabel latennya. Konvergen Nilai AVE lebih besar 0,5 juga menunjukkan kecukupan validitas yang baik bagi variabel laten. Pada variabel indikator reflektif dapat dilihat dari nilai *Average variance extracted (AVE)* untuk setiap konstruk (variabel). Dipersyaratkan model yang baik apabila nilai AVE masing-masing konstruk lebih besar dari 0,5.

#### Average variance extracted (AVE)

	AVE
GCG	0.528483
Leverage	1.000000
Manajemen laba	1.000000
Profitabilitas	0.907041

Berdasarkan nilai AVE, semua konstruk/variabel laten memiliki nilai AVE di atas 0,50, sehingga diketahui semua indikator pada semua konstruk sudah baik dalam mengukur variabel yang diukur dan memenuhi validitas konvergen (*convergent validity*). Nilai AVE direkomendasikan harus lebih besar dari 0,50 yang mempunyai arti bahwa 50% atau lebih variance dari indikator akan dapat dijelaskan.

### Uji Reliabilitas

Reliabilitas konstruk yang diukur dengan nilai *composite reliability*, konstruk reliabel jika nilai *composite reliability* di atas 0,70 maka indikator disebut konsisten dalam mengukur variabel latennya. *Composite reliability* dinilai lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk *Rule*

*of thumb* nilai *composite reliability* harus lebih besar dari 0,70, meskipun nilai 0,60 masih dapat diterima (Imam Ghazali 2012:79)). Hasil perhitungan *Composite reliability* dapat dilihat pada Tabel. sebagai berikut :

#### Composite Reliability

	Composite Reliability
GCG	0.651130
Leverage	1.000000
Manajemen laba	1.000000
Profitabilitas	0.951254

Berdasarkan Tabel 4.10 terlihat nilai *composite reliability* untuk semua konstruk/variabel sudah memiliki nilai yang lebih dari 0,70 dan 0,60 . Dengan demikian konstruk yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi *composite reliability*.

### Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural (*inner model*) dalam *Partial Least Square* dievaluasi dengan menggunakan  $R^2$  untuk konstruk dependen, dan nilai koefisien *path* atau *t-value (t-statistics)* untuk uji signifikansi antar konstruk. Semakin tinggi nilai  $R^2$  berarti semakin baik prediksi dari model yang diajukan. Skor koefisien *path* atau *inner model* yang ditunjukkan nilai *t-statistics* harus di atas 1,96 untuk pengujian hipotesis pada *alpha* (tingkat kesalahan penelitian) sebesar 5% (Imam Ghazali 2012:81).

Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan  $R^2$  (*R-Square*) untuk konstruk dependen, nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path* untuk uji signifikansi antarkonstruk dalam model struktural.

## Pengujian *goodness-fit* model

Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai R-Square yang merupakan uji *goodness-fit* model. Nilai  $R^2$  juga menjelaskan seberapa besar variabel eksogen (independen/bebas) pada model mampu menerangkan variabel endogen (dependen/terikat). Semakin tinggi nilai  $R^2$  berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan.

### R Square untuk uji *goodness-fit* model

	R Square
GCG	
Leverage	
Manajemen laba	0.060473
Profitabilitas	

*Goodness of fit* pada model *Partial Least Square* dapat diketahui dari nilai  $R^2$ . Semakin tinggi  $R^2$ , maka model dapat dikatakan semakin fit dengan data. Nilai *R-square* pada variabel manajemen laba adalah 0,060473 artinya variabel independen GCG, profitabilitas dan *leverage* perusahaan hanya dapat menjelaskan variabel dependen manajemen laba sebesar 6,0473%.

### Pengujian Hipotesis

Nilai koefisien *path* atau *inner model* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Skor koefisien *path* atau *inner model* yang ditunjukkan oleh nilai *t-Statistic*, harus  $>1,96$  untuk hipotesis satu ekor (*one-tailed*) untuk pengujian hipotesis pada *alpha* 5 persen.

Untuk memastikan ada tidaknya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen, dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

## Path Coefficients

Hubungan antar Variabel	Koefisien Path (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR)
GCG → Manajemen laba	0.174037	0.176528	0.038945	0.038945	4.468801
Profitabilitas → Manajemen laba	0.108319	0.108406	0.045343	0.045343	2.388915
Leverage → Manajemen laba	-0.038398	-0.036794	0.036662	0.036662	1.047347

1. GCG berpengaruh terhadap manajemen laba dengan koefisien path sebesar 0.174037. Arti tanda positif tersebut adalah semakin tinggi GCG maka semakin meningkat manajemen laba yang terjadi, dan sebaliknya semakin rendah GCG maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi. Kemudian pengujian hipotesis diperoleh nilai T-Statistic = 4.468801. Nilai ini lebih besar dari nilai  $Z \alpha = 0,05$  (5%) = 1,96, maka dapat dikatakan ada pengaruh yang positif signifikan GCG terhadap manajemen laba. Dengan hasil ini maka hipotesis penelitian diterima kebenarannya.
2. Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba dengan koefisien path sebesar 0.108319. Arti tanda positif tersebut adalah semakin tinggi profitabilitas maka semakin meningkat manajemen laba yang terjadi, dan sebaliknya semakin rendah profitabilitas maka semakin rendah manajemen laba. Kemudian pengujian hipotesis diperoleh nilai T-Statistic = 2.388915. Nilai ini lebih besar dari nilai  $Z \alpha = 0,05$  (5 %) = 1,96, maka dapat dikatakan ada pengaruh yang positif signifikan profitabilitas terhadap manajemen laba. Dengan hasil ini maka hipotesis penelitian diterima kebenarannya.
3. *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan koefisien path sebesar -0.038398. Arti tanda negatif tersebut adalah semakin rendah *leverage* maka semakin tinggi

manajemen laba, dan sebaliknya semakin meningkat *leverage* maka semakin rendah manajemen laba.

Kemudian pengujian hipotesis diperoleh nilai T-Statistic = -1.047347. Nilai ini lebih kecil dari nilai  $Z_{\alpha} = 0,05$  (5%) = 1,96, maka dapat dikatakan ada pengaruh yang negatif signifikan *leverage* terhadap manajemen laba. Dengan hasil ini maka hipotesis penelitian diterima kebenarannya.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Hasil pengujian hipotesis pertama yang menguji pengaruh GCG terhadap manajemen laba di perusahaan didapatkan kesimpulan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap manajemen laba di perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 - 2012.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua yang menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba di perusahaan didapatkan kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba di perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 - 2012.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga yang menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba di perusahaan didapatkan kesimpulan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 - 2012.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan baik dalam pengambilan sampel maupun dalam

metodologi yang digunakan. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Terbatasnya jumlah sampel karena beberapa perusahaan BUMN yang tidak tetap atau listing di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian dan tidak menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap.

### **Saran**

Peneliti sadar bahwa hasil penelitian yang telah disimpulkan sebelumnya masih mengandung kekurangan dan keterbatasan sehingga peneliti menyampaikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, yaitu untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba selain variabel yang ada dalam penelitian ini seperti contohnya ukuran perusahaan atau harga saham, serta dapat menambahkan periode tahun penelitian agar hasil yang didapat lebih maksimal.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Diana Zuhroh dan I Putu Pande Heri Sukmawati. 2003. "Analisis Pengaruh Luas Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan terhadap Reaksi Investor". Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- Hengky. L. & Imam Ghozali. 2012. "Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 2.0 M3", Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam Ghozali. 2005. "Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang: Badan

- Penerbit Universitas  
Diponegoro
- I Gusti A. 2010. "Analisis Faktor Yang mempengaruhi Manajemen Laba". *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*.
- Indra.,S. 2013. "Pengaruh *Return On Asset* Pada Praktik Manajemen Laba Dengan Moderasi *Corporate Governance*". E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4(2) :373-387
- Indri W. 2010. "Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Praktek Manajemen Laba (*Earning Management*). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Ismail Solihin. 2008. "*Corporate Sosial Responsibility From Charity to Sustainability*". Salemba Empat. Jakarta
- Kasmir, 2013. "Analisis Laporan Keuangan". Edisi 1. Jakarta : Rajawali Pers.
- Lukman Syamsuddin. 2007. "Manajemen Keuangan Perusahaan". Raja Grafindo Persada.
- Nurmala dan Maulana. 2007. "Analisis Profitabilitas sebelum dan sesudah pemenuhan *Corporate Governance* pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Publik* di Bursa Efek Jakarta". Vol.7 (2). 150-165.
- Payamta. 2000. "Pengaruh Variabel-Variabel Keuangan dan *Signaling* Terhadap Penentuan Harga Pasar Saham Di Bursa Efek Jakarta". JAAI, Vol.4, No. 2, Hal 153-179
- Rahmawati. 2008. "Motivasi, Batasan, dan Peluang Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Industri Perbankan yang Terdaftar di BEJ"
- Raudhatul. 2011. "Pengaruh Mekanisme GCG, *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap Praktek Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)". Akuntansi UNDIP. <http://eprints.undip.ac.id>
- Shanti, J.C. dan C. Bintang Hari Yudhanti. 2007. "Pengaruh Set Kesempatan Investasi dan *Leverage* Finansial terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura* Vol 10 No 3 Desember 2007h. 49-70.
- Sri S. 2008. "Manajemen Laba (Teori Dan Model Empiris)". Jakarta. PT. Grasindo, Ikapi.
- Subramanyam, & Wild, J. J. 2010. "*Analisis Laporan Keuangan*", buku satu v.I. Jakarta: Salemba Empat.
- Welvin I. Dan Arleen H. 2010. "Pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Keuangan* Vol.12 No. 1 April 2010 hal.53-68.